



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk pemahaman isi penelitian ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai teori-teori yang mendasari topik penelitian ini. Bab ini juga akan membahas hubungan *fraud* dengan kecurangan laporan keuangan. Sebagai pemahaman lebih lanjut mengenai topik penelitian ini, maka akan dijelaskan lebih mendalam mengenai *fraud* dan kelima elemennya serta pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, peneliti menyertakan penelitian sebelumnya sebagai bukti pendukung saat melakukan penelitian baru.

Bab ini akan banyak membahas landasan pengetahuan yang diharapkan dapat menambah wawasan pembaca untuk lebih memahami topik penelitian. Agar pembaca dapat memahami setiap variabel penelitian, peneliti juga akan menjabarkan hubungan sistematisnya dalam bentuk kerangka kerja. Dengan menggunakan berbagai teori dan sudut pandang yang akan dibahas, di akhir bab ini peneliti akan merumuskan hipotesis yang merupakan solusi jangka pendek untuk masalah tersebut.

Melalui berbagai teori dan sudut pandang yang akan dipaparkan dalam bab ini, pada bagian akhir peneliti akan menarik hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah.

A. Landasan Teoritis

1. Teori

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). William R Scott (2019) menjelaskan pengembangan suatu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



teori yang mempelajari desain kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *agent* termotivasi untuk bekerja dengan baik dan bertindak atas nama *principal*. Suatu kontrak bisa saja berjalan kooperatif dan tidak kooperatif. Menurut Scott, adanya perbedaan kepentingan dapat menyebabkan *agent* tidak bekerja kooperatif dengan *principal*. Dalam banyak kasus, *principal* dan *agent* memiliki hubungan tidak saling percaya karena sifat upaya *agent* terlalu sulit untuk diamati secara langsung. Hal ini karena adanya masalah *moral hazard* pada manajemen, dimana *agent* tidak akan bekerja keras kecuali *agent* termotivasi dengan cukup. Ketika *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama, *agent* mendukung dan melaksanakan apa yang diperintahkan *principal*. Namun sebaliknya, konflik akan muncul ketika *agent* tidak mengikuti instruksi klien untuk keuntungannya sendiri sehingga *principal* memerlukan usaha lebih untuk menggerakkan kepada *agent*.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) menggunakan pendekatan yang berbeda daripada literatur lainnya yang membahas teori agensi. Literatur lain yang membahas teori agensi lebih banyak membahas aspek normatif, sedangkan Jensen & Meckling lebih banyak membahas hubungan kontraktual yang melibatkan insentif kompensasi. Lebih jelasnya *agent* dalam hal ini merupakan pihak yang bertugas mengelola perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan *principal* merupakan pihak yang menyediakan dana serta fasilitas yang diperlukan untuk operasi perusahaan. Permasalahannya adalah *principal* tidak dapat memverifikasi bahwa *agent* telah berperilaku dengan tepat (menjalankan tugasnya). Jika kedua belah pihak dalam hubungan tersebut adalah *utility maximizers*, masuk akal bagi *agent* jika tidak bertindak demi kepentingan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



principal. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara *principal* dan *agent* suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Keberadaan *agency problem* menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). *Principal* akan membatasi perbedaan kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk *agent* dan *monitoring cost* yang dirancang untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang. Jensen & Meckling (1976) menjabarkan *agency cost* menjadi tiga, yaitu: (1) biaya terkait dengan pengukuran, pengamatan, dan pengendalian perilaku *agent* yang terjadi dan ditanggung oleh *principal* (*monitoring cost*), (2) biaya yang muncul dan ditanggung terhadap *agent* yang digunakan sebagai jaminan bahwa *agent* berperilaku sesuai dengan kepentingan *principal* atau untuk memastikan bahwa *principal* akan diberi kompensasi jika *agent* mengambil tindakan tersebut (*bonding cost*), serta (3) biaya yang merupakan kerugian pokok atau menyebabkan berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai pengorbanan akibat keputusan yang diambil oleh *agent* berbeda dengan kemauan *principal* (*residual loss*).

Berdasarkan kedua teori keagenan diatas, terdapat masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Eisenhardt membahas penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, yang dimana masalah agensi muncul ketika (1) tujuan antara *principal* dan *agent* bertentangan dan (2) sulit atau mahal bagi *principal* untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan *agent*. Konflik kepentingan dari permasalahan keagenan yang dimaksud dijelaskan oleh Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi dasar mengenai sifat manusia, yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia yang menekankan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) memiliki rasionalitas

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terbatas (*bounded rationality*), dan (3) menghindari risiko (*risk aversion*). Atas dasar asumsi tentang sifat manusia ini, *agent* cenderung berperilaku oportunistik yaitu mengutamakan kepentingannya sendiri. Kepentingan dan keinginan pribadi tersebut memunculkan informasi yang tidak selaras (*information asymmetry*).

Pada dasarnya ketiga teori keagenan di atas memberikan gambaran mengenai situasi yang sama dimana ada hubungan antara *principal* dan *agent*. Namun bila diperhatikan, terdapat perbedaan dari masing-masing teori keagenan yang dikemukakan oleh Scott, Jensen & Meckling, dan Eisenhardt. Teori keagenan Jensen & Meckling menekankan hubungan kontraktual dan *cost* yang diperlukan dalam hubungan keagenan. Sedangkan perbedaan motivasi dan *moral hazard* yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh *agent* banyak ditekankan dalam teori agensi Scott. Teori agensi Eisenhardt adalah menentukan kontrak paling efisien yang mengatur hubungan *principal-agent* dengan asumsi dasar tentang manusia (*self interest, bounded rationality, risk adverse*).

Ketidakmampuan *principal* untuk memantau dan mengatur tindakan *agent* merupakan akar penyebab ketidakseimbangan informasi. *Agent* sebagai pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi dan prospek internal perusahaan daripada *principal*. Situasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*, yang mendorong terjadinya kecurangan (*fraud*). *Agent* dapat memanipulasi keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh *principal*, sehingga *agent* akan mendapatkan bonus karena kinerjanya dianggap baik.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Salah satu sarana transparansi dan akuntabilitas dari *agent* agar *principal* dapat melakukan pengawasan antara lain dengan informasi yang ada pada laporan keuangan. Dengan hal ini, *principal* diharapkan mendapatkan pengungkapan secara luas sehingga mengurangi *information asymmetry* antara *principal* dan *agent*. Laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan dapat berfungsi sebagai alat kontrol untuk meminimalisir *information asymmetry* yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. Teori GONE (*Greed, Opportunity, Need and Exposure*)

Teori GONE merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang mengungkapkan mengapa seorang koruptor melakukan tindak kecurangan yang meliputi unsur keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*) dan pengungkapan (*exposure*). Teori GONE adalah teori yang menyatakan alasan pelaku melakukan praktik kecurangan. Bologna (1993) menjelaskan terdapat 4 elemen dalam teori GONE yaitu keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan sebagai akar penyebab kecurangan. Bologna menjelaskan pada dasarnya manusia memiliki sifat tidak pernah puas, sehingga keserakahan ada dalam setiap diri manusia secara potensial. Keserakahan dapat menuntut setiap orang untuk memenuhi keinginan secara berlebihan dengan menggunakan segala cara termasuk dengan berbuat curang.

Menurut Albrecht et al. (2012) kesempatan adalah keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan meminimalkan peluang tertangkap akibat melakukan kecurangan. Kesempatan berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi, masyarakat yang sedemikian rupa sehingga terbuka bagi seseorang untuk melakukan kecurangan terhadapnya. Seseorang yang menghindari kecurangan sekalipun akan terlibat dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tindakan kecurangan ketika mereka memiliki kesempatan. Kesempatan ini dimungkinkan dengan adanya sistem pengendalian yang lemah. Pelaku kecurangan akan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan curang ketika perusahaan memiliki kontrol yang lemah.

Manusia didorong untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan (Maslow, 1943). Desakan untuk memenuhi sejumlah kebutuhan tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan kerja sehingga mengharuskan pelaku kecurangan menghalalkan segala cara agar kebutuhan tersebut dapat tercapai.

Pengungkapan adalah faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan (Bologna, 1993). Pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Semakin besar kemungkinan suatu kecurangan dapat diungkap, semakin kecil dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut, semakin berat hukuman kepada pelaku kecurangan akan semakin kurang dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pengungkapan ini tidak dapat memastikan pelaku kecurangan tidak mengulangi tindakan kecurangan. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan harus menghadapi konsekuensi apabila perbuatannya terungkap.

Perbedaan dari ketiga teori diatas adalah Albrechth dalam pendapatnya lebih menekankan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan, sedangkan Maslow menjelaskan kecurangan terjadi karena ada kebutuhan yang melekat pada manusia. Bologna menyampaikan pendapat yang lebih lengkap

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dari kedua teori tersebut, dimana ia menjelaskan bahwa praktik kecurangan disebabkan oleh 4 elemen yaitu *greed, opportunity, need* dan *exposes*.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

c. Teori Benford's Law

Benford's law adalah sebuah hukum yang dapat memperkirakan frekuensi kemunculan sebuah angka dalam serangkaian data numerik. Benford (1938) menemukan suatu pola dimana angka kecil (seperti 1, 2, atau 3) memiliki frekuensi kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan angka 7, 8, atau 9. Salah seorang astronom yaitu Simon Newcomb (1881) juga membahas *benford's law* dan menemukan bahwa halaman awal buku logaritme di perpustakaan kondisinya lebih buruk dibandingkan halaman akhir

Frekuensi kemunculan masing-masing angka dalam *benford's law* tersebut menjadi patokan frekuensi harapan dari suatu pengamatan. Sebaliknya, frekuensi kemunculan nyata dari masing-masing angka dalam pengamatan menjadi frekuensi aktual. Artinya jika data numerik tersebut dihasilkan tanpa ada unsur kesengajaan, maka frekuensi kemunculan angka tersebut akan sesuai dengan harapan frekuensi dalam *benford's law*. Sebaliknya jika ada unsur kesengajaan oleh manusia untuk menciptakan sebuah kombinasi angka dan dimasukkan dalam sebuah data set, maka hasil analisa *benford's law* akan menunjukkan bahwa ada angka tertentu yang lebih banyak atau lebih sedikit muncul dari yang diperkirakan. Teori ini menjelaskan probabilitas terjadinya kesalahan akan semakin tinggi jika angka pertama suatu bilangan semakin kecil.

Benford's law banyak digunakan dalam berbagai bidang karena mampu mendeteksi anomali data pada sebuah data set. Anomali data dapat mendeteksi kecurangan jika ditelusuri lebih lanjut. Salah satu bidang yang menerapkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hukum Benford ini adalah audit. *Benford's law* bisa dijadikan prosedur tambahan bagi auditor dalam melakukan pemeriksaan, terutama pada saat melaksanakan *analytical procedure* karena tidak menggunakan data agregat, melainkan dilakukan pada spesifik *account* menggunakan semua data yang tersedia. Hal ini dapat sangat berguna dalam mengidentifikasi akun tertentu untuk analisis lebih lanjut dan penyelidikan. Melalui kegunaannya, *benford's law* sendiri telah dimasukkan ke dalam *software* audit seperti ACL. Dengan menggunakan metodologi *benford's law*, auditor dapat melakukan pendeteksian terhadap sejumlah besar data dan secara potensial bisa mengurangi langkah audit internal yang tidak dibutuhkan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d. Teori Murphy's Law

Edward A. Murphy, Jr dalam kalimatnya mengatakan bahwa “*anything that can go wrong will go wrong*” artinya bahwa sesuatu yang dapat berjalan salah maka akan terjadi kesalahan sehingga perlu adanya suatu kewaspadaan. *Murphy's law* seringkali diterapkan dengan melakukan simulasi berulang-ulang untuk mencari celah kemungkinan kesalahan. *Murphy's law* sendiri bukanlah hukum ilmiah yang disertai oleh bukti penelitian berupa perhitungan, tetapi lahir dari pengamatan dan pengalaman dan dialami oleh setiap manusia tanpa disadari (Ashter Laura, 2007).

Pernyataan Muprhy tersebut tidak berfokus pada kebenaran tetapi mengulik kesalahan. Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, *murphy's law* mengingatkan bahwa suatu bilangan pada dasarnya berpotensi mengandung kesalahan. *Murphy's law* juga berlaku terhadap manusia yang dimana pada dasarnya manusia juga berpotensi untuk melakukan kesalahan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

a. Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2016) menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebagai skema dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan (*overstates*) atau mengecilkan (*understates*) nilai yang dilaporkan. Contoh kecurangan yang biasa dilakukan adalah melebihkan jumlah aset agar kinerja perusahaan terlihat baik dan memperkecil jumlah biaya agar laba lebih besar. Salah saji yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak disajikan dalam semua aspek material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dijelaskan dalam SAS No. 99 oleh AICPA (2002) sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan pelaporan keuangan.

b. Praktik Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan ataupun membuat kesempatan. Berdasarkan survey ACFE 2019, pelaku kecurangan biasanya memiliki masa kerja yang cukup lama. Semakin tinggi masa kerja, maka pelaku akan semakin mengetahui celah untuk melakukan kecurangan. AICPA (2019) menjelaskan bahwa manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan karena sering berada dalam posisi untuk secara langsung atau tidak langsung memanipulasi catatan akuntansi dan menyajikan informasi keuangan yang curang. Pelaporan keuangan yang curang oleh manajemen tingkat atas biasanya melibatkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengesampingan pengendalian internal dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen memiliki kemampuan untuk mengesampingkan kontrol, atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan, sehingga karyawan juga dapat terlibat dalam kecurangan karena manajemen dapat mengarahkan karyawan untuk melakukan penipuan atau meminta bantuan mereka untuk melakukannya.

Menurut AICPA (2019), berikut ini adalah beberapa metode kecurangan pelaporan keuangan:

- 1) Manipulasi (*manipulation*), pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung atas laporan keuangan yang disajikan.
- 2) Salah penyajian (*misrepresentation*) atau kelalaian yang dengan sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan.
- 3) Salah penerapan (*intentional misapplication*) dari prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian dan pengungkapan.

c. Peran Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media bagi auditor untuk dapat menemukan indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Banyaknya skandal kecurangan laporan keuangan membuat berbagai pihak mulai kehilangan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Merencanakan dan melaksanakan audit sedemikian rupa sehingga memberikan kepastian yang wajar bahwa tidak ada salah saji yang material, baik karena kecurangan maupun kekeliruan adalah tugas utama auditor (AICPA, 2019). Penting bagi auditor untuk memiliki sikap skeptis, yaitu mempertanyakan bukti audit secara kritis untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Pengukuran Kecurangan Laporan Keuangan

- Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
- Laporan keuangan banyak digunakan oleh beberapa pihak berkepentingan, oleh karena itu laporan keuangan harus *reliable* dan terhindari dari kecurangan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan sangatlah penting agar pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan memiliki tingkat kewaspadaan dan berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat. Banyak cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yaitu dengan *F-Score*, *Z-Score* dan *M-Score*. Penelitian ini menggunakan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena sebesar 71% kejadian kecurangan akuntansi berhasil diidentifikasi dengan model *Beneish M-Score* berdasarkan penelitian Beneish et al. (2013).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Sejarah Perkembangan *Fraud*

Kecurangan tidak dapat terjadi jika tidak terdapat hal-hal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Sampai saat ini, terdapat 4 teori *fraud* yang membahas faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan. Teori tersebut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Fraud Triangle*

Teori *fraud* pertama kali dikembangkan oleh Donald R Cressey pada tahun 1953. Cressey menjelaskan ada 3 motivasi utama seseorang dalam melakukan tindak kecurangan, yaitu *non-shareable problem*/tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori yang membahas ketiga faktor tersebut disebut juga dengan *fraud triangle*. Berikut ini merupakan skema *fraud triangle*:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

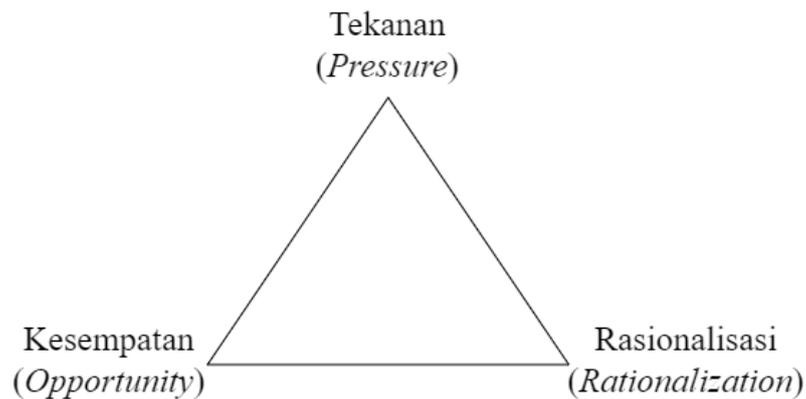
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1
Skema *Fraud Triangle*



Sumber: Cressey (1953)

1) Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, tetapi dibatasi oleh kemampuan. Menurut Kristianti & Meiden (2021), tekanan merupakan situasi tekanan/insentif yang mendorong manajer atau karyawan lain untuk melakukan kecurangan dengan mengusahakan segala cara termasuk dengan melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat sempurna sehingga kinerja perusahaan dinilai baik. Terdapat tiga kondisi keuangan yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan melalui tekanan, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), dan target keuangan (*financial target*). Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan yang dimotivasi oleh tekanan akan dilihat melalui target keuangan.

Target keuangan merupakan besaran tingkat laba yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu. Target keuangan akan diprosikan dengan rasio profitabilitas atau *return on asset* (ROA) karena rasio ini mampu menilai keefektifan perusahaan perusahaan untuk mendapatkan laba dari keseluruhan harta perusahaan (modal). Semakin besar nilai ROA,



menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Tuntutan terhadap manajemen untuk menghasilkan ROA yang tinggi menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

2) Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan situasi dengan lemahnya internal kontrol suatu organisasi. Kesempatan untuk melakukan penipuan dimungkinkan ada saat pelaku berada dalam posisi yang dipercaya atau memiliki pengetahuan tentang kekurangan tertentu dalam pengendalian internal. Sehingga kesempatan dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan wewenang. Terbukanya kesempatan ini juga dapat membuat individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif pada akhirnya terlibat dalam kecurangan (Albrecht et al., 2020). Terdapat tiga kategori kesempatan yang mungkin mengakibatkan kecurangan, yaitu sifat industri (*nature of industry*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*). Kesempatan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan.

Pengawasan yang tidak efektif merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemahnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dapat digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan (BDOUT). Semakin kecil rasio dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tidak efektifnya pengawasan yang ada di



perusahaan sehingga semakin tinggi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Kecurangan melibatkan kebohongan terhadap dirinya sendiri bahwa apa yang mereka lakukan dapat dibenarkan (Albrecht et al., 2020). Hal ini yang disebut sebagai rasionalisasi. Adanya rasionalisasi dianggap sebagai verbalisasi yang dimaksudkan untuk membuat perilaku seseorang lebih dapat dipahami oleh orang lain (Cressey, 1953). Sikap membenaran ini dapat digambarkan sebagai anggapan bahwa penipuan yang dilakukan adalah tindakan yang wajar.

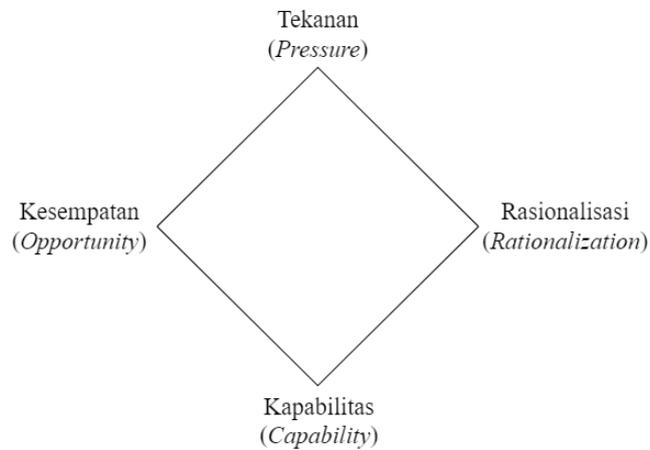
Beberapa contoh alasan membenaran yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan adalah peminjaman uang yang nanti akan dikembalikan, pelaku merasa mereka seharusnya dibayar lebih oleh manajemen, dan kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik atau akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Variabel rasionalisasi dapat diukur melalui pergantian auditor (*auditor change*), laporan audit (*audit report*) dan *total accrual*. Dalam penelitian ini rasionalisasi menggunakan proksi pergantian auditor karena auditor merupakan pihak yang bertanggung jawab mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (AICPA, 2019).

b. *Fraud Diamond*

Wolfe & Hermanson (2004) kemudian mengembangkan teori baru dengan menambahkan satu elemen dari *fraud triangle*, yaitu kapabilitas (*capability*). Dalam teori yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson, terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan disebut

juga sebagai *fraud diamond* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas. Berikut ini merupakan skema *fraud diamond*:

Gambar 2. 2
Skema *Fraud Diamond*



Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

4) Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas adalah sifat dan kemampuan milik seseorang yang memainkan peran utama dalam merealisasikan penipuan dengan adanya tiga elemen lainnya dalam *fraud triangle* (Wolfe & Hermanson, 2004). Penambahan elemen kemampuan didasarkan oleh teori yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson dimana tekanan dan rasionalisasi dapat digunakan untuk mendorong dan menarik minat seseorang untuk melakukan penipuan, sedangkan peluang dapat memberi mereka sarana untuk melakukannya. Namun, kecurangan tidak akan terjadi tanpa keterampilan untuk menyadari peluang dan memanfaatkan peluang. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), ada beberapa sifat penting untuk terlibat dalam kecurangan, yaitu (1) Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain. (2) Orang yang cukup pintar untuk memahami dan



mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau akses yang berwenang untuk keuntungan terbesar. (3) Orang orang yang percaya bahwa dia dapat dengan mudah membela dirinya sendiri jika tertangkap. (4) Dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan dengan sifat perusafif. (5) Dapat berbohong secara efektif dan konsisten. (6) Mengatasi stres dengan sangat baik.

Variabel kapabilitas dapat diukur menggunakan *director change*, *independent board of commissioners*, dan kepemilikan manajerial. Kapabilitas membahas lebih lanjut elemen kesempatan untuk mengesampingkan kontrol internal dan secara sosial mengontrol situasi untuk keuntungan individu. Salah satu sifat penting untuk seseorang terlibat dalam kecurangan yaitu adanya posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan. Posisi penting dalam perusahaan salah satunya berada di dewan direksi, sehingga penelitian ini akan menilai pergantian direksi sebagai faktor penentu ketidakmampuan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

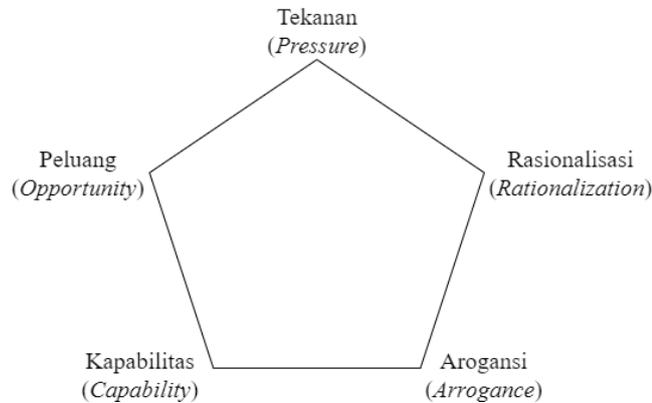
c. *Fraud Pentagon*

Tingginya kasus kecurangan menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan, tidak hanya dipengaruhi oleh keempat faktor yang disebutkan dalam teori *fraud diamond*. Horwath (2011) menyempurnakan teori yang sudah ada berdasarkan kasus tersebut dan menambahkan elemen arogansi sebagai faktor yang mendorong seseorang terlibat dalam kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fraud pentagon* merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Menurut Horwath (2011), terdapat lima elemen yang mempengaruhi tindak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kecurangan. Kelima faktor tersebut meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Berikut ini merupakan skema *fraud pentagon*:

Gambar 2.3
Skema Fraud Pentagon



Sumber: Horwath (2011)

5) Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Dalam penelitian ini arogansi diukur dengan jumlah gambar atau foto dari CEO (*Chief Executive Officer*). Di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan sikap arogansi dikarenakan adanya koneksi dan kekuasaan yang dimiliki oleh CEO sehingga memungkinkan mereka untuk dapat menutupi kecurangan yang dilakukan dengan kekuasaan dan koneksinya.

Faktor arogansi yang diprosikan oleh banyaknya foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan perasaan sombong terhadap jabatan dan status yang dimilikinya. Horwath (2011) menjelaskan bahwa arogansi adalah sikap

superioritas dimana orang tersebut percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku kepada dirinya. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat mewakili tingkat arogansi atau sikap superioritas yang dimiliki CEO tersebut sehingga mereka berpikir dapat mempengaruhi semua kebijakan di perusahaan. Jika kebijakan itu tidak menguntungkan baginya, maka dia merasa berhak untuk menolak dan mengubah kebijakan, termasuk melakukan tindakan kecurangan.

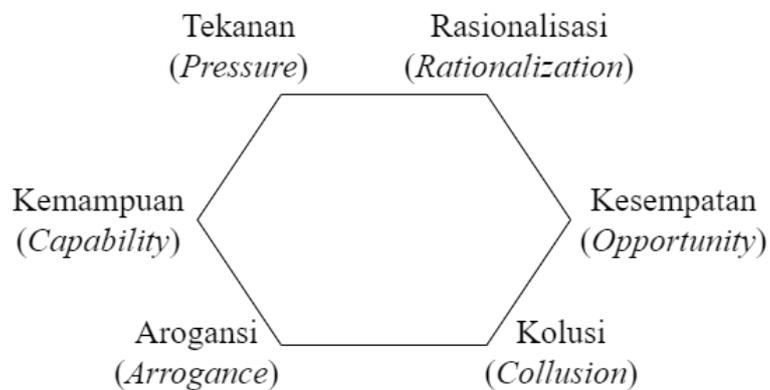
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

d. Fraud Hexagon

Seiring berjalannya waktu, teori ini terus dikembangkan mengikuti perkembangan zaman dan kini telah terdapat enam motivasi atau enam hal yang dapat mendasari seseorang dalam melakukan kecurangan yang dikenal dengan istilah *Hexagon Theory*. *Fraud hexagon* dikenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 sebagai penyempurnaan dari *fraud pentagon*. Vousinas (2019) menambahkan elemen kolusi sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak curang. Berikut ini merupakan skema *fraud hexagon*:

Gambar 2.4
Skema Fraud Hexagon



Sumber: Vousinas (2019)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6) Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan suatu perjanjian atau kesepakatan antara dua pihak atau lebih. Perjanjian tersebut memiliki tujuan untuk melakukan penipuan dan kecurangan kepada pihak ketiga atas hak-haknya. Pelaku kecurangan yang memiliki kepribadian persuasif biasanya akan memaksa orang lain untuk ikut menyembunyikan tindakan tersebut (Vousinas, 2019). Kolusi dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu *political connection* dan kerjasama dengan proyek pemerintah.

4. Model Pendeteksian Kecurangan

Penipuan adalah masalah serius dalam dunia bisnis. Kecurangan laporan keuangan terbukti paling mengkhawatirkan karena melibatkan manajemen perusahaan dan merugikan investor. Oleh karena itu, beberapa metode telah dikembangkan untuk membantu regulator dan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

a. Model *Beneish M-Score*

Model *Beneish M-Score* merupakan model pendeteksian *fraud* yang ditemukan oleh Messod Daniel Beneish. Beneish mengembangkan sebuah metode untuk membandingkan perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang memanipulasi laporan keuangan dan tidak. Penelitian tersebut membuat model yang disebut *Beneish M-Score* dengan menggunakan 8 rasio. *Beneish M-Score* dirancang untuk menangkap distorsi yang dapat timbul dari manipulasi dengan membandingkan ukuran laporan keuangan pada tahun pelanggaran pelaporan pertama dengan tahun sebelumnya (Beneish, 1999). Beneish melakukan analisis dengan menghitung rasio-rasio dalam laporan keuangan Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya tanda-tanda pemalsuan laporan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan. Beneish juga mengungkapkan bahwa, secara umum peningkatan pendapatan yang material atau penurunan yang besar dalam pengeluaran bisnis dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1) merupakan tanda-tanda manipulasi laba.

Beneish M-Score adalah model probabilistik untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan, maka salah satu kekurangannya adalah model ini tidak mampu mengidentifikasi kecurangan dengan kepastian yang mutlak atau keyakinan 100%. Selain itu, model ini hanya dapat memperkirakan data keuangan perusahaan publik. Ini menunjukkan bahwa perusahaan swasta atau non-publik tidak dapat mengadopsi pendekatan ini. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji daripada kekurangan saji. Beneish (1999) merancang variabel model untuk mendeteksi distorsi dari laporan keuangan yang dapat dihasilkan dari manipulasi laporan keuangan atau hal – hal lain yang mendorong perusahaan melakukan manipulasi atau kecurangan tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan sistematis antara kemungkinan manipulasi dengan beberapa variabel laporan keuangan. Murdihardjo et al. (2021) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-score* efektif digunakan karena dapat menunjukkan tiga pengelompokan: manipulator, non-manipulator, dan perusahaan abu-abu.

Terdapat 8 rasio indeks *Beneish M-Score* yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* diantaranya *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Index* (SGAI),

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Leverage Index (LVGI) dan Total Accruals to Total Assets Index (TATA).

Rumus dari metode *Beneish M-Score Model* adalah:

$$M = -4.840 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,0404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,679 TATA - 0,327XLVGI$$

Dimana:

- DSRI = *Days Sales in Receivables Index*
- GMI = *Gross Margin Index*
- DEPI = *Depreciation Index*
- SGI = *Sales Growth Index*
- LVGI = *Leverage Index*
- TATA = *Total Accruals to Total Assets*
- AQI = *Asset Quality Index*
- SGAI = *Sales, General and Administrative Expenses Index*

Bila nilai *M-Score* > -2.22 menandakan bahwa ada indikasi terjadi *financial fraud* pada perusahaan.

Beneish M-Score juga bisa diukur dengan menggunakan lima rasio dan telah dimodifikasi oleh beberapa peneliti. Menurut beberapa penelitian, hanya lima rasio model *score* yang menghasilkan hasil yang signifikan. Model *score*, dengan lima rasio, dapat mengidentifikasi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio (Roxas, 2011). Kelima variabel tersebut adalah DSRI, GMI, AQI, SGI, dan DEPI.

Penelitian ini mengumpulkan artikel yang menggunakan metode *Beneish M-Score* dengan 8 rasio. Dari ketiga model *score* yang telah dijabarkan, *F-Score* lebih cocok dijadikan tahap *screening* dalam menyelidiki kecurangan laporan keuangan karena dirancang agar pengguna dapat menemukan skor

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



secara langsung tanpa melakukan perhitungan. Namun, perhitungan menggunakan 8 rasio *M-Score* dianggap mampu mendeteksi kecurangan dengan mengkategorikan perusahaan sebagai manipulator, non-manipulator, dan perusahaan abu-abu. Sedangkan *Z-Score* sendiri merupakan perhitungan yang lebih cocok digunakan untuk mendeteksi *financial distress* dibandingkan kecurangan karena metode *Z-Score* ditujukan untuk menghitung probabilitas kebangkrutan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Model *F-Score*

F-score merupakan model pengembangan dari *Beneish M-Score* untuk memprediksi perusahaan yang memiliki salah saji material menggunakan teknik probabilitas logistik berskala (Dechow et al., 2011). Metode *F-score* diklaim lebih baik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan metode *Beneish M-score* karena dirancang agar pengguna dapat menemukan skor secara langsung tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. *F-score* menggabungkan variabel, model akrual diskresioner, dan variabel lain yang menghasilkan ukuran komposit *F-Score*. Sehingga metode *F-score* dikatakan memiliki akurasi klasifikasi yang lebih baik daripada metode *Beneish M-score*.

Tujuan *F-score* adalah untuk mengembangkan skor yang dapat dihitung langsung dari laporan keuangan (Hugo, 2019). Variabel pada *F-Score* menyangkut dua hal yang dapat dilihat langsung pada laporan keuangan yaitu kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan RSST Accrual, ΔREC , ΔINV , ΔROA , *Soft asset*, $\Delta CASHSALES$, dan *Issuance*. Skousen (2009) menyatakan bahwa metode *f-*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



score dapat digunakan oleh investor sebagai alat *screening* awal dalam menyelidiki kecurangan dalam laporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. Model Z-Score

Edward I. Altman memperkenalkan *Z-Score*, sebuah model untuk memprediksi kebangkrutan, pada tahun 1968. *Z-Score* adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dalam dua tahun ke depan (Altman, 1968). Pada tahun 2000, model ini mendapat perubahan revisi. *Z-Score* dimodifikasi sehingga dapat digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan di perusahaan non-publik, bisnis non-manufaktur, dan pasar berkembang. *Z-Score* merupakan cara sederhana untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*). Analisis *Z-Score* dilakukan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan umum. Ditemukan bahwa *Z-Score* memiliki tingkat akurasi 72% untuk meramalkan kebangkrutan dalam dua tahun (Altman, 1968).

5. Meta Analisis

Meta analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Menurut Makowski et al. (2019), meta analisis adalah salah satu metode yang digunakan untuk analisis sintetik pengetahuan dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu, *Systematic Literature Review (SLR)* dan *statistical analysis*. Meta analisis dianggap sebagai analisis dari analisis yang merupakan analisis statistik terhadap sekumpulan temuan hasil analisis dalam jumlah besar yang berasal dari beberapa penelitian dimana analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengintegrasikan temuan (GLASS, 1974).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dilihat dari prosesnya, meta analisis merupakan suatu studi observasional retrospektif, dalam arti peneliti membuat rekapitulasi fakta tanpa melakukan manipulasi eksperimental. Meta analisis pada hakekatnya merupakan sintesis sebuah topik yang diambil dari beberapa laporan penelitian. Berdasarkan sintesis tersebut akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai topik yang diteliti.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan untuk membuktikan pengaruh elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil dari setiap penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan tidaklah sama. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan jurnal-jurnal dengan topik dan variabel sejenis penelitian ini yaitu *fraud pentagon* dengan kelima elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi menjadi penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi.

Penelitian meta analisis pernah dilakukan oleh Eny et al. (2015) dan Angeline (2017) yang masing-masing membahas mengenai manajemen laba dan *good corporate governance*, sedangkan penelitian mengenai *fraud* sendiri yang menggunakan meta analisis pernah dilakukan oleh Haurissa & Dewi (2021). Penelitian tersebut menguji pengaruh kelayakan kompensasi, sistem pengendalian internal, budaya etis organisasi, keadilan distributif, keadilan prosedural, kepatuhan pengendalian internal, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, penegakan hukum, perilaku tidak etis, asimetri informasi, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, akuntabilitas kinerja, pendapatan daerah, *e-government*, internal audit, respon audit, upah pejabat publik, kolusi, kemampuan membayar hutang, moralitas individu, motivasi negatif, penyimpangan (*irregularities*), penilaian risiko, kegiatan pengendalian, pemantauan, sistem pengendalian kas, good governance, kebutuhan (*need*), dan keserakahan (*greed*) terhadap kecurangan di sektor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KIG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKIG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKIG.



pemerintahan selama delapan tahun. Data yang digunakan sebanyak 35 sampel yang merupakan data sekunder berupa jurnal yang dipublikasikan pada rentang tahun 2012-2019. Hasil penelitian Haurissa & Dewi mengkonfirmasi teori *fraud triangle*, bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Variabel lain yang berpengaruh terhadap terjadinya *fraud* adalah kelayakan kompensasi dan perilaku tidak etis. Berikut ini penelitian terdahulu yang akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti (Tahun)	Aprilia (2017).
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish Model</i> Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i> .
	Sampel	Perusahaan yang menerapkan <i>ASEAN Corporate Governance Scorecard</i> .
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling</i> .
	Variabel Dependen	Kecurangan laporan keuangan.
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - Politisi CEO (POLCEO). - Frekuensi kemunculan gambar CEO (CEOPIC). - Kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan (UNDPOL). - Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus (SPVACC). - Efektifitas pengawasan: proporsi jumlah dewan komisaris independen (COMIC). - Pergantian ketua auditor internal (CHIA). - Stabilitas keuangan: tingkat pertumbuhan aktiva (AGROW). - Tekanan pihak eksternal: <i>leverage ratio</i> (LEV). - Kepemilikan manajerial (OSHIP). - Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan (ACCPOL). - Opini auditor (OPNADT).
	Hasil Penelitian	Stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh <i>Beneish Model</i> . Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Nama Peneliti (Tahun)	Sri Ayem, Lu'lu'ul Mas'adah (2022)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.</p>	<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Judul Penelitian</p>	<p>Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.</p>
	<p>Sampel</p>	<p>Sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.</p>	
	<p>Teknik Pengambilan Sampel</p>	<p><i>Purposive sampling</i>.</p>	
	<p>Variabel Dependen</p>	<p><i>Fraudulent financial statement</i>.</p>	
	<p>Variabel Independen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pressure: financial stability</i> (ACHANGE). - <i>Opportunity: ineffective monitoring</i> (IND). - <i>Rationalization: change in auditor</i> (AUDCHANGE). - <i>Competence: pergantian direksi</i> (DCHANGE). - <i>Arrogance: frequent number of CEO's picture</i> (CEOPIC). 	
<p>Hasil Penelitian</p>	<p><i>Pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>, <i>opportunity</i>, <i>rationalization</i>, <i>competence</i> dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. Komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh <i>pressure</i>, <i>opportunity</i>, <i>rationalization</i>, <i>competence</i> dan <i>arrogance</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>		
<p>3.</p>	<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Nama Peneliti (Tahun)</p>	<p>Aris Sanulika & Wahyu Nurul Hidayati (2021)</p>
<p>Judul Penelitian</p>	<p>Analisis Perbandingan <i>Fraud Pentagon</i> Dengan <i>Beneish Ratio</i> Dalam Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderating.</p>		
<p>Sampel</p>	<p>Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.</p>		
<p>Teknik Pengambilan Sampel</p>	<p><i>Purposive sampling</i>.</p>		
<p>Variabel Dependen</p>	<p><i>Fraudulent financial statement</i>.</p>		
<p>Variabel Independen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability</i> - Kualitas auditor eksternal - <i>Change in auditor</i> - Pergantian direksi - <i>Frequent number of CEO's picture</i> - <i>Days sales in receivable index</i> - <i>Gross margin index</i> - <i>Asset quality index</i> - <i>Sales growth index</i> - <i>Depreciation index</i> - <i>Sales and general administration expenses index</i>. - <i>Leverage index</i> - <i>Total accurat</i> 		
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Dari 64 sampel, terdapat indikasi laporan keuangan telah dimanipulasi sebanyak 12,5%. Opini audit dapat meningkatkan pengaruh <i>financial stability</i>, <i>external auditor quality</i>, <i>change in auditor</i>, <i>change of directors</i>, <i>days sales in receivables index</i>, <i>sales</i></p>		



1.		<i>gross margin index, asset quality index, growth index, depreciation index, sales, dan general administration expenses index, leverage index, total accrual terhadap fraudulent financial reporting.</i>
4.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	<p>Nama Peneliti (Tahun) Nur Azizah Basmar & Ruslan (2021).</p> <p>Judul Penelitian Analisis Perbandingan Model <i>Beneish M Score</i> Dan <i>Fraud Score</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.</p> <p>Sampel Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Teknik Pengambilan Sampel <i>Purposive sampling.</i></p> <p>Variabel Dependen Kecurangan laporan keuangan.</p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability.</i> - <i>External pressure (LEV).</i> - <i>Financial target (ROA).</i> - <i>Nature of industry.</i> - <i>Ineffective monitoring.</i> - <i>Auditor change.</i> - <i>Director change.</i> <p>Hasil Penelitian Kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model <i>beneish m score</i>, variabel <i>financial stability</i> berpengaruh sedangkan <i>external pressure, financial target, nature of industry, ineffective of monitoring, director change, auditor change</i> tidak berpengaruh.</p>
5.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	<p>Nama Peneliti (Tahun) Syavinda Zahra Anggreini & Arief Himmawan D. N (2022).</p> <p>Judul Penelitian <i>Pentagon Theory</i> dan Model <i>Beneish M-Score.</i></p> <p>Sampel Perusahaan manufaktur.</p> <p>Teknik Pengambilan Sampel <i>Purposive sampling.</i></p> <p>Variabel Dependen <i>Fraudulent financial reporting.</i></p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial target (ROA).</i> - <i>Financial stability (ACHANGE).</i> - <i>External pressure (LEV).</i> - <i>Institutional ownership (OSHIP).</i> - <i>Ineffective monitoring (BDOUT).</i> - <i>Change in auditor (AUCHANGE).</i> - <i>Change in director (DCHANGE).</i> - <i>Frequent number of CEO's picture (CEOPIC).</i> <p>Hasil Penelitian Variabel target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, pengawasan yang tidak efektif, pergantian KAP, pergantian direksi, jumlah foto direktur utama tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
6.		Nama Peneliti (Tahun) Ajeng Widyaningsih & Arief Himmawan Dwi

1. Ditangguhkan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang		Nugroho (2022)
	Judul Penelitian	Mendeteksi <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan Model <i>Beneish M-score</i> pada Perusahaan Manufaktur.
	Sampel	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling</i> .
	Variabel Dependen	<i>Fraudulent financial reporting</i> .
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - Financial target (ROA). - Financial stability (ACHANGE). - <i>External pressure</i> (LEV). - <i>Ineffective monitoring</i> (BDOUT). - <i>Nature of industry</i> (RECEIVABLE). - <i>Change in auditor</i> (AUCHANGE). - Opini auditor (OA). - <i>Change in director</i> (DCHANGE). - <i>Independent Board of Commissionners</i>. - <i>Frequent number of CEO's picture</i> (CEOPIC).
	Hasil Penelitian	Target keuangan dan opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, dewan komisaris independen, dan frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
7.	Nama Peneliti (Tahun)	Novi Indriani & Abdul Rohman (2022).
	Judul Penelitian	<i>Fraud Triangle</i> dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model <i>Beneish M-Score</i> .
	Sampel	Perusahaan yang termasuk dalam industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling</i> .
	Variabel Dependen	Kecurangan laporan keuangan.
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - Target keuangan (ROA). - Stabilitas keuangan (ACHANGE). - Sifat industri (RECEIVABLE). - Pergantian auditor (CPAF).
	Hasil Penelitian	Stabilitas keuangan dan sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, target keuangan dan pergantian auditor tidak berpengaruh pada pelaporan keuangan yang curang.
8.	Nama Peneliti (Tahun)	Beatrice Yuli Yanti Silaban & Elly Suryani Zainal (2021)
	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Characteristic Of Audit Committee, Ceo Tenure</i> Dan <i>Arrogance</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
	Sampel	Perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek

- a. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber.
- b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- c. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- d. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1.		Indonesia tahun 2017-2019.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>
	Variabel Dependen	Kecurangan laporan keuangan.
	Variabel Independen	- <i>Characteristic of audit committee.</i> - <i>CEO tenure.</i> - <i>Arrogance.</i>
	Hasil Penelitian	Secara simultan <i>characteristic of audit committee</i> , <i>CEO tenure</i> , dan <i>arrogance</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, <i>characteristic of audit committee</i> dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, <i>CEO tenure</i> berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
9.	Nama Peneliti (Tahun)	Meiliana Jaunanda & Daniel Peterson Silaban (2020).
	Judul Penelitian	Pengujian <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Resiko <i>Financial Fraudulent Reporting</i> .
	Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014-2018.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>
	Variabel Dependen	<i>Fraudulent Financial Reporting.</i>
	Variabel Independen	- <i>Financial stability</i> (AGROW). - <i>Financial target</i> (ROA). - <i>External pressure</i> (DER). - <i>Ineffective monitoring.</i> - <i>Nature of industry.</i> - <i>Rationalization.</i> - <i>Capability.</i> - <i>Arrogance.</i>
	Hasil Penelitian	Stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Arogansi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, <i>ineffective monitoring</i> , rasionalisasi, kapabilitas dan OSHIP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
10.	Nama Peneliti (Tahun)	Adistra Rifaldi & Amir Indrabudiman (2022).
	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.
	Sampel	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Variabel Dependen	Kecurangan laporan keuangan.
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>External pressure.</i> - <i>Ineffective monitoring.</i> - Pergantian audit. - Pergantian direksi. - CEO picture.
	Hasil Penelitian	<i>Pressure, opportunity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, untuk pergantian auditor dan <i>frequent number of ceo's picture</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan komite audit tidak mampu memoderasi dan memperkuat <i>pressure, opportunity</i> , dan <i>rasionalisasi</i> terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan komite audit mampu memoderasi dan memperlemah <i>competence</i> terhadap kecurangan laporan keuangan dan komite audit mampu memoderasi dan memperkuat <i>arogance</i> terhadap kecurangan laporan keuangan.
11.	Nama Peneliti (Tahun)	Meiliana Jaunanda, Cindy Tian, Karina Edita & Vivien (2020).
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan <i>Beneish Model</i> .
	Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>
	Variabel Dependen	<i>Fraudulent financial reporting.</i>
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability</i> (AGROW). - <i>External pressure</i> (LEV). - <i>Ineffective monitoring</i> (BDOUT). - <i>Related party transaction</i> (RPT). - <i>Total Accural</i> (TATA). - <i>Change in board of directors</i> (DCHANGE). - Kepemilikan manajerial (OSHIP).
	Hasil Penelitian	<i>Asset Growth</i> (AGROW) dan <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA) berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> . <i>Leverage</i> (LEV), <i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT), <i>Related Party Transactions</i> (RPT), <i>Change in Board of Director</i> (DCHANGE) dan Kepemilikan Manajerial (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .
12.	Nama Peneliti (Tahun)	Pamelia Noer Dewi Mumpuni & Dyah Ekaari Sekar Jatningsih (2020).
	Judul Penelitian	Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang		Negara: Pendekatan <i>Fraud Pentagon Theory</i> .
	Sampel	Perusahaan Kementerian Negara BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling</i> .
	Variabel Dependen	Kecurangan laporan keuangan.
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial target (ROA)</i>. - <i>Ineffective monitoring</i>. - <i>Change in auditor</i>. - <i>Change in directors</i>. - <i>Duality CEO</i>.
Hasil Penelitian	Efek positif pada prediksi kecurangan pelaporan keuangan terkonfirmasi untuk faktor target keuangan, dan tidak untuk pemantauan yang tidak efektif, perubahan auditor dan perubahan dewan direktur. Selain itu, dualitas CEO sebagai faktor baru dalam teori Pentagon tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ini berarti bahwa dalam konteks BUMN, faktor keuangan masih berperan sebagai faktor signifikan dalam memprediksi kecurangan di luar faktor-faktor lainnya.	
13.	Nama Peneliti (Tahun)	Dzakwan Ina Ghandur, Ria Nelly Sari & Lila Anggraini (2019).
	Judul Penelitian	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 s.d. 2016).
	Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling</i> .
	Variabel Dependen	Financial statement fraud.
	Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability</i>. - <i>External pressure</i>. - <i>Financial target</i> - <i>Institutional ownership</i>. - <i>Effective monitoring</i>. - <i>Change in auditor</i>. - <i>Change in directors</i>.
	Hasil Penelitian	<i>Financial target</i> dan <i>institutional ownership</i> berpengaruh terhadap financial statement fraud, sedangkan <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>effective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> dan <i>change in director</i> tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.
14.	Nama Peneliti (Tahun)	Ni Putu Amarakamini & Elly Suryani (2019).
	Judul Penelitian	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG. 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang		Tahun 2016 dan 2017.
		Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 dan 2017.
		Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>
		Variabel Dependen	<i>Fraudulent financial statement.</i>
		Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pressure (LEV).</i> - <i>Opportunity: Nature of industry (INVENT).</i> - <i>Rationalization (TATA).</i> - <i>Capability (DCHANGE).</i> - <i>Arrogance (CEO).</i>
		Hasil Penelitian	<i>Fraud pentagon</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan peluang berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan, kapabilitas, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
15.		Nama Peneliti (Tahun)	Vicky Yuvin & Partogian Sormin (2022).
		Judul Penelitian	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud Beneish Model.</i>
		Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
		Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>
		Variabel Dependen	<i>Financial statement fraud.</i>
		Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pressure.</i> - <i>Opportunity.</i> - <i>Rationalization.</i> - <i>Competence.</i> - <i>Arrogance.</i> - <i>Corporate governance.</i>
		Hasil Penelitian	Variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, arogansi dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
16.		Nama Peneliti (Tahun)	Heru Satria Rukmana (2018).
		Judul Penelitian	<i>Pentagon Fraud Affect On Financial Statement Fraud And Firm Value Evidence In Indonesia.</i>
		Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
		Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive sampling.</i>
		Variabel Dependen	<i>Financial statement fraud.</i>
		Variabel Independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pressure.</i> - <i>Opportunity.</i>



	<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Rationalization.</i> - <i>Competence.</i> - <i>Arrogance.</i>
<p>1. Hasil Penelitian</p>		<p><i>Pressure, opportunity, competence, arrogance affect financial report fraud, rationalization tidak berpengaruh terhadap financial report fraud.</i></p>

C Kerangka Pemikiran

Hubungan antara elemen *fraud pentagon* dengan kecurangan laporan keuangan akan diuraikan pada bagian ini. Kelima elemen *fraud pentagon* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi akan diprosikan masing-masing sebagai target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO.

1. Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002) target keuangan merupakan besarnya laba yang harus dicapai oleh manajemen dan menimbulkan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan tersebut. Target keuangan berhubungan dengan teori agensi yang menyangkut hubungan antara *principal* dan *agent*. Jika dilihat dari penetapan target keuangan yang diberikan kepada manajer jauh berbeda dari tahun sebelumnya, tekanan dari *principal* kepada manajer untuk memperoleh target yang ingin dicapai mendorong manajer untuk melakukan segala upaya yang menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang baik daripada kondisi yang sebenarnya. Jika hubungan tersebut melibatkan insentif, *principal* mengharapkan *return yang tinggi* dan *agent* menunjukkan kinerja yang baik agar mendapatkan insentif atas hasil kerjanya sehingga mendorong manajemen melakukan tindak kecurangan. Target keuangan perusahaan umumnya berupa laba usaha dapat diprosikan menggunakan *Return on Asset (ROA)* untuk menilai kinerja manajer. Semakin tinggi ROA maka semakin rentan manajemen melakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laba. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Ghandur et al. (2019), Jaunanda & Silaban (2020), dan Zahra Anggreini & Himmawan D. N (2022).

Namun disisi lain, target keuangan yang tinggi tidak selalu mengindikasikan tanda kecurangan, melainkan bisa saja perusahaan sedang berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan menambah kegiatan operasional. Target keuangan bisa terbilang ringan ketika target yang ditetapkan tidak signifikan berbeda dari yang sebelumnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan dalam melakukan efisiensi aset dan menjaga nilai perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajemen beranggapan bahwa rasio ini tidak sulit untuk dicapai dan tidak perlu dilakukan modifikasi dalam laporan keuangan. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Indriani & Rohman (2022), Yuvin & Sormin (2022), dan Basmar & Ruslan (2021).

2. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Tujuan organisasi mencerminkan ukuran keamanan internal organisasi itu sendiri, pengawasan internal yang baik akan menjamin tercapainya tujuan organisasi karena ada kontrol dan evaluasi secara berkala terhadap kinerja perusahaan. Kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang baik. Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan menyebabkan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Menurut SAS No.99, adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil dapat menimbulkan *ineffective monitoring*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya tidak efektif tanpa kontrol kompensasi.

Dilihat dari sisi efektifnya kinerja dewan komisaris independen, semakin banyak komisaris independen maka semakin rendah kecurangan dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan salah satu elemen penting dalam memperkuat pengawasan operasional perusahaan adalah dengan adanya keberadaan dewan komisaris independen. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Ayem (2022), Zahra Anggreini & Himmawan D. N (2022) dan Widyaningsih et al., (2022).

Dilihat dari sisi ketidakefektifan komisaris independen pada perusahaan, tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* dapat disebabkan karena keberadaan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi kebijakan yang ditetapkan oleh BEI saja. Oleh sebab itu, efektivitas kinerja dewan komisaris daripada jumlah komisaris independen dalam korporasi merupakan komponen yang lebih penting dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Berdasarkan keefektifannya, maka semakin banyak dewan komisaris independen, semakin tinggi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya dewan komisaris independen akan semakin sulit untuk mengatur dan menciptakan suasana yang efektif dalam mengontrol pengendalian internal. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian Jaunanda & Silaban (2020) & Rukmana (2018).

3. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rasionalisasi merupakan sikap, sifat dan rangkaian nilai etis yang memungkinkan pihak tertentu melakukan tindak kecurangan. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), sikap rasionalisasi manajemen yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan kecurangan laporan keuangan, mungkin tidak rentan terhadap pengawasan auditor. Dalam teori agensi, *principal* sebagai pemegang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



saham mengharapkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga manajemen sebagai *agent* akan berusaha untuk menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, bukan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dapat menjadi alasan atau pembenaran bagi pihak manajemen, untuk dapat memanipulasi laporan keuangan agar mencerminkan kondisi perusahaan baik. Salah satu jembatan yang dapat menghubungkan antara rasionalisasi dan kecurangan adalah adanya pergantian auditor (*auditor change*).

Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk menghapus jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Manajer akan merasa terancam saat auditor mengetahui perusahaan sebagai *client*-nya melakukan kecurangan sehingga manajer akan mengambil keputusan untuk mengganti auditor untuk menghapus jejak atau menghindari pendeteksian kecurangan oleh auditor sebelumnya. Dilihat dari frekuensinya, semakin tinggi pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Dilihat dari kepatuhan perusahaan melakukan pergantian auditor, kemungkinan kecurangan yang terjadi di perusahaan akan menurun seiring dengan frekuensi pergantian auditor. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor dalam rangka memenuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor paling lama lima tahun buku berturut-turut, bukan karena ingin mengurangi pendeteksian laporan keuangan. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Aprilia (2017), Mumpuni & Jatningsih (2020), dan Sanulika & Hidayati (2021).

4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang di dalam perusahaan, akan mempengaruhi adanya potensi tindak kecurangan. Posisi seseorang dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



perusahaan dapat menimbulkan kesempatan untuk terlibat dalam *fraud* atau dengan kata lain kemampuan merupakan salah satu faktor penyebab kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kecurangan dapat terjadi hanya ketika seseorang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan. Posisi eksekutif dalam perusahaan dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan.

Dengan memanfaatkan posisi yang didudukinya, para eksekutif dapat mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya yang mengindikasikan suatu kepentingan tertentu. Direksi yang lebih berkompeten dapat membuat kecurangan semakin mungkin terjadi. Dilihat dari cara pergantian direksi yang tidak mengikuti ketentuan RUPS, ada kemungkinan manajemen melakukan pergantian direksi dengan tujuan mencari orang yang lebih berkompeten atau dianggap mampu melihat peluang dan melakukan tindak kecurangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tindakan kecurangan. Sehingga semakin tinggi pergantian direksi maka semakin tinggi indikasi terjadinya kecurangan. Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian Rifaldi & Indrabudiman (2022) dan Rukmana (2018).

Dilihat dari tujuannya, pergantian direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya melainkan perusahaan menginginkan perubahan kinerja manajemen yang lebih baik dari sebelumnya. Kinerja yang membaik akan menekan tindakan kecurangan laporan keuangan. Sehingga semakin tingginya pergantian direksi, kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah. Pemikiran ini didukung oleh hasil penelitian Amarakamini & Suryani (2019), Basmar & Ruslan (2021) dan Ghandur et al. (2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan.

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari pihak seseorang yang percaya bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku terhadap dirinya (Marks, 2014). Adanya sebagian saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan maka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan sikap arogansi dimana pihak manajemen merasa pengendalian internal apapun tidak akan diterapkan kepada mereka karena status dan posisi yang mereka miliki. Frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan menimbulkan sikap arogansi kepada CEO karena mereka merasa dirinya merupakan seorang selebriti dan mengira mereka akan terhindar dari pengendalian internal (Horwath, 2011). CEO juga akan fokus mempertahankan status dan posisi saat ini sehingga mereka akan melakukan segala cara termasuk dengan melakukan kecurangan. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO maka semakin tinggi juga kecurangan yang dapat terjadi. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Rukmana (2018) yang menyatakan ada hubungan antara gambar CEO dengan kecurangan laporan keuangan.

Namun disisi lain, foto CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan berfungsi untuk memperkenalkan CEO perusahaan kepada masyarakat luas khususnya para pemangku kepentingan. Foto yang dicantumkan dalam laporan tahunan merupakan foto hasil kegiatan. Adanya foto CEO yang ditampilkan dalam kegiatan tersebut membuktikan bahwa CEO ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Dengan begitu, CEO akan berusaha menjaga kinerja perusahaan agar terhindar dari kecurangan untuk mendapatkan kepercayaan dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berbagai pihak, sehingga masyarakat mampu menilai keseriusan, keuletan serta tanggung jawab CEO dalam memimpin perusahaan. Hal ini mengindikasikan semakin tingginya frekuensi kemunculan foto CEO maka semakin rendah peluang adanya kecurangan laporan keuangan. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Amarakamini & Suryani (2019), Sanulika & Hidayati (2021) dan Yuvin & Sormin (2022).

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah simpulan sementara yang akan diuji tingkat kebenarannya. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- H1 Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H2 Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H3 Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H4 Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- H5 Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.